

Peranan Konsep Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa RSBI dan Siswa Reguler

Oleh: Zusy Aryanti*

Abstract

Not guarantee RSBI students have good achievement in academic and be succes people if they do not have motivation in it. Achievement motivation is one factor to hold academic achievement that can be influenced by student self concept.

The purpose of this study was to examine the relation between self concept and achievement motivation. How percentage self concept role emerge achievement motivation.

The result of this study is founded significant correlation between self concept and achievement motioation. 13,3% self concept play role in RSBI students' achievement motivation and 35,4% in Reguler students' achievement motivation. In other, there is differences between RSBI students' self concept and Reguler students' self concept. Despite there is no differences achievement motivation between RSBI and reguler students.

Key Word: self concept, motivation

A. PENDAHULUAN

Keyakinan terhadap diri sendiri merupakan salah satu elemen terciptanya konsep diri yang baik. Konsep diri merupakan sebuah pandangan terhadap diri sendiri. Konsep diri yang dimiliki siswa secara tidak langsung akan membentuk sikap yang mendekati kebenaran pandangannya. Siswa yang meyakini kemampuannya melakukan suatu tugas, cenderung akan sukses melakukan tugas tersebut, sebaliknya siswa yang tidak yakin terhadap dirinya cenderung akan gagal. Begitu juga jika siswa meyakini atau membenarkan apa yang dipandang masyarakat terhadap dirinya, maka secara tidak langsung ia akan merealisasikan tindakan yang dianggap masyarakat tersebut (*self fulfilling prophecy*).

Hipotesa umum mengatakan bahwa siswa yang memiliki prestasi akademik baik berawal dari konsep diri yang baik. Pandangan positif yang diyakini siswa akan menggiring siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Keyakinan menuai prestasi walaupun sekolah di SBI akan terasa percuma jika siswa sendiri tidak memiliki motivasi

* Dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro, E-mail: zusyar@yahoo.co.id

yang baik. Apalagi bagi siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya dan selalu memandang negatif dirinya.

Sulitnya syarat-syarat yang ditentukan bagi sebuah sekolah untuk mencapai status SBI menyebabkan belum ada sekolah yang berlabel SBI di kota Metro. Baru terdapat beberapa sekolah yang dinilai layak dan memenuhi syarat diberi label RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), yaitu; SMAN I untuk tingkat SLTA dan SMP N 4 dan SMPN I untuk tingkat SLTP.

Sekolah RSBI adalah sekolah yang memiliki capaian prestasi akademik relatif lebih baik dibanding sekolah lainnya. Misalnya pada tahun 2010 SMPN 4 memiliki nilai rata-rata sekolah 8,4. Walaupun angka yang ditunjukkan belum memenuhi target yaitu 8,5. Hal ini tetap menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki prestasi akademik yang baik. Secara umum, SMPN 4 merupakan sekolah yang memiliki tingkat prestasi yang tinggi. Dalam keadaan ini, secara normatif SMPN 4 memiliki siswa yang prestasinya baik, namun demikian tetap saja terdapat siswa yang *outlier*, yaitu siswa yang berprestasi rendah. Heterogenitas input terutama keadaan psikologisnya menjadikan siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa yang RSBI memiliki prestasi baik. Demikian juga sebaliknya.

Motivasi yang rendah menjadi pemicu kemalasan dalam belajar. Siswa tidak memiliki keinginan untuk mencapai prestasi. Selain itu, kurangnya konsentrasi, gangguan kesehatan, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta tidak yakin dengan kemampuan diri turut andil dalam menurunkan motivasi siswa. Keyakinan terhadap diri sendiri untuk dapat melakukan suatu tindakan menjadi penentu kemampuan individu.

Segala kondisi psikologis yang baik akan menjadi prediktor positif terhadap perkembangan psikologis pada fase berikutnya. Pandangan yang baik terhadap diri sendiri menjadi penggerak terciptanya tindakan konstruktif pada siswa. Siswa dapat memandang positif bahkan negatif terhadap dirinya. Para ahli psikologi meyakini bahwa jika pada usia remaja seorang individu sudah mampu meregulasi diri dan memiliki konsep diri yang baik, maka pada masa perkembangan selanjutnya akan mudah untuk mencapai prestasi.

Berbekal dari latar belakang yang berbeda, membuat cara pandang terhadap diri sendiri juga berbeda. Konsep diri anak merupakan hasil dari pengalaman sosial awal, tetapi lingkungan mendukung usaha anak untuk menyadari kapasitasnya. Pengalaman di sekolah mempengaruhi pandangan siswa terhadap kemampuan akademis yang mempengaruhi performa di sekolah, motivasi terhadap tugas akademik, orientasi karir,

dan perkiraan keberhasilan di masa depan. Selain itu perasaan-perasaan yang dialami siswa saat di sekolah juga berperan dalam perkembangan konsep dirinya. Perasaan negatif tentang dirinya membuat siswa menjadi tidak percaya diri. Sebaliknya perasaan siswa tentang hal-hal positif dalam dirinya membentuk konsep diri yang baik. Siswa RSBI maupun reguler memperlihatkan kepercayaan diri yang tinggi, memandang baik kemampuannya baik secara akademis maupun sosial.

Dilihat dari motivasinya siswa yang berstatus RSBI tidak selalu memiliki motivasi berprestasi baik. Fakta ini didukung oleh perilaku siswa yang belum siap belajar ketika guru sudah di kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak bersemangat atau tidak memahami materi, dan sering mengabaikan tugas. Sebaliknya, konsep diri yang ditunjukkan siswa dapat digolongkan ke dalam konsep diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik siswa yang percaya diri, dan merasa yakin terhadap kemampuan untuk menggapai prestasi. Siswa juga sangat bersyukur atas kemampuan yang dimiliki.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah konsep diri yang baik tidak selalu diikuti oleh prestasi yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui apakah konsep diri siswa memberikan peran dalam pembentukan motivasi berprestasi? Dan apakah siswa RSBI dan siswa reguler memiliki perbedaan motivasi berprestasi dan konsep diri?

B. KERANGKA TEORETIK

Motivasi berprestasi

Menurut Ormrod motivasi adalah sesuatu yang dapat memberikan energi, arah dan kegigihan tertentu, membuat siswa dapat bergerak, terarah pada tindakan yang sudah dilakukannya.¹ Senada dengan itu Santrock mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.² Sebelum melangkah lebih jauh, motivasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi dalam belajar dan mencapai nilai tinggi.

Memahami motivasi dapat dilakukan berdasarkan beberapa perspektif psikologis, yaitu perspektif behaviorial, perspektif humanistik, perspektif kognitif, dan perspektif

¹Ormrod, J. E, *Educational Psychology, Developing Learner*, (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003), h.368.

² Santrock, J. W., *Psikologi Pendidikan*, Alih Bahasa: Wibowo, T, (Jakarta: Kencana Prenada, Media Group, 2004). h.510.

sosial. Perspektif behavioral menekankan pada hubungan antara stimulus dan respon. Tindakan yang muncul merupakan respon terhadap stimulus, dapat berupa *punishment* maupun *reward*. Menurut Emmer (dalam Santrock), salah satu yang termasuk ke dalam *reward* adalah insentif. Menurutnya insentif merupakan suatu peristiwa atau stimulus positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku siswa.³ Umumnya insentif yang digunakan di sekolah adalah memberikan pujian terhadap pekerjaan yang bagus, memberikan penghargaan dan pengakuan, mengumumkan prestasi siswa dan hal-hal lain yang dapat memberi kesenangan pada siswa. Dengan keadaan demikian, siswa dapat termotivasi melakukan suatu tindakan secara berulang.

Perspektif humanistis menekankan pada kebutuhan siswa itu sendiri. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada siswa yang tidak menginginkan prestasi dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁴ Lain halnya dengan perspektif kognitif, perspektif ini beranggapan bahwa seorang siswa akan menentukan sendiri (berpikir) tentang motivasinya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sengaja dimunculkan dari dalam diri sendiri, motivasi ini disebut juga motivasi internal. Individulah yang akan menganalisa penyebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi tentang usaha yang dilakukan.

Perspektif sosial memandang bahwa motivasi dikendalikan dari lingkungan sosial. Setiap individu memiliki kecenderungan berafiliasi atau berhubungan dengan orang lain. Keadaan ini memunculkan motivasi untuk berhubungan dengan orang lain secara aman.

Berdasarkan ragam teori yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, mencapai prestasi dengan segala hal yang dapat mendukung untuk mendapatkan keberhasilan. Individu yang memiliki motivasi tinggi biasanya selalu berorientasi terhadap tugas dan menyukai tantangan.

Ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

McClelland memformulasikan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. Memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja.

³ Santrock, *Psikologi Pendidikan...*h. 511.

⁴ *Ibid.*, h. 512.

2. Respon terhadap tantangan
3. Tekun
4. Bertanggung jawab terhadap kinerja
5. Membutuhkan umpan balik
6. Inovatif dan efisien⁵

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Fernald dan Fernald mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu keluarga dan kebudayaan, konsep diri, peran jenis kelamin dan pengakuan terhadap prestasi.⁶

1. Keluarga dan kebudayaan (*Family and culture*)
2. Konsep diri (*Self Concept*)
3. Peran Jenis Kelamin
4. Pengakuan dan prestasi

Senada dengan hal di atas, menurut Papalia *et. al.* beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dan bermuara ke prestasi adalah keyakinan terhadap kecakapan diri, Pola asuh dari orang tua, Status sosial ekonomi, Ekspektasi guru, dan Sistem pendidikan.⁷

1. Keyakinan terhadap kecakapan diri
2. Pola asuh dari orang tua
3. Status sosial ekonomi
4. Ekspektasi guru
5. Sistem pendidikan

Konsep Diri

Menurut Santrock, konsep diri adalah istilah konsep diri digunakan untuk menjelaskan tentang evaluasi seseorang terhadap dirinya secara spesifik.⁸ Spencer dan Spencer (dalam Hamzah) mengatakan salah satu karakteristik kompetensi dalam

⁵ Sri Ismayati, *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Konsep Diri Terhadap Sikap Kreatif Guru Taman Kanak-Kanak*, Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), h. 40-41.

⁶Fernald et.al, *Introduction to Psychology (ed.)*, (India: A. I.T.B. S Publisher & Distributor, 1999).

⁷Papalia et.al, *Psikologi Perkembangan, Edisi Kesembilan, Alih bahasa: Anwar, A. K.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.458.

⁸ Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, h. 63.

melakukan suatu tindakan adalah konsep diri. Konsep diri yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang, misalnya kepercayaan diri.⁹

Konsep diri merupakan asumsi-asumsi mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, gemuk, putih, pendek, berat, dll) dan kondisi psikis (pemalu, percaya diri, pencemas, dll).¹⁰ Sejalan dengan hal itu Branden mengatakan bahwa konsep diri adalah siapa dan apa yang individu pikirkan mengenai diri sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar, mencakup sifat fisik dan psikologis serta kelebihan dan kekurangannya.¹¹ Harter juga menjelaskan bahwa konsep diri merupakan konstruksi kognitif yang menggambarkan dan menilai diri. Konsep diri diperoleh dari hasil belajar, oleh karena itu konsep diri biasanya menetap dan konsisten. Persepsi tentang diri mengarahkan perilaku seseorang, dan individu akan berperilaku sesuai dengan persepsinya tersebut.¹² Selanjutnya Hurlock menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi, dan prestasi. Gambaran fisik diri didasarkan pada penampilan fisik anak, sedangkan gambaran psikis diri didasarkan pada pikiran, perasaan, dan emosi.¹³

Deskripsi beberapa teori di atas mengarah pada kesimpulan bahwa konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui interaksinya dengan lingkungan atau orang lain.

Komponen Konsep Diri

Menurut Hurlock, konsep diri memiliki tiga komponen, yaitu;

1. Komponen Perseptual, komponen ini disebut juga komponen fisik, yaitu *image* seseorang mengenai penampilan fisik dan kesan yang ditampilkan pada orang lain.
2. Komponen Konseptual, yaitu pandangan seseorang tentang karakteristik khusus yang dimilikinya baik kemampuan maupun ketidakmampuan, latar belakang serta masa

⁹ Uno, H, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006 h. 129.

¹⁰ Avin Fadilla, "Gaya kelekatan dan Konsep Diri", dalam *Jurnal Psikologi*, No 1,9-17, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999), h. 10.

¹¹ Branden, J.D. *The Six Pillars of Self-esteem*. (New York: Bantam Book, 1998), h. 149.

¹² Papalia et.al, *Psikologi Perkembangan*, h.354.

¹³ Hurlock, E, *Child Development*, alih bahasa: Meitasari, T, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h.58.

depannya. Komponen ini terdiri dari beberapa kualitas penyesuaian diri, misalnya kejujuran, percaya diri, kemandirian, pendirian yang teguh atau sebaliknya. Komponen ini disebut juga komponen psikologis

3. Komponen Sikap, yaitu perasaan seseorang tentang dirinya, sikap terhadap statusnya sekarang dan kemungkinannya di masa datang, sikap terhadap diri dan pandangan diri yang dimilikinya.¹⁴

Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi

Prestasi di sekolah menjadi tujuan utama bagi siswa. Motivasi berprestasi merupakan hal penting dalam pencapaian prestasi. Tumbuhnya motivasi berprestasi tidaklah semudah membayangkannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi. Dalam teori bioekologi, segala lingkungan yang mengitari siswa akan memberikan dampak tertentu pada anak. Karakteristik kehidupan siswa mulai dari keluarga sampai apa yang terjadi di kelas termasuk pesan dan pengalaman yang diterima akan mempengaruhi seberapa baik performanya di sekolah.¹⁵

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seperti sudah dijelaskan, di antaranya pandangan terhadap kemampuan diri atau konsep diri. Pengalaman selama di sekolah serta pesan yang diterima membentuk pandangan siswa terhadap dirinya. Pandangan yang baik atau positif akan memberikan efek kepercayaan diri yang tinggi, sehingga motivasi berprestasi akan cenderung tinggi. Seperti dikemukakan oleh Sánchez, F. J. P dan Roda, konsep diri positif menjadi prediktor motivasi berprestasi, sebaliknya konsep diri negatif menggiring siswa memiliki motivasi berprestasi rendah.¹⁶

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa konsep diri positif siswa berperan penting dalam memunculkan motivasi berprestasi. Konsep diri positif akan membentuk kepercayaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan siswa

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

¹⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, h.63.

¹⁵ Papalia *et.al*, *Psikologi Perkembangan...*h. 458.

¹⁶ Sánchez, F. J. P dan Roda, M. D. S, Relationship Between Self Concept and Academic Achievement in Primary Students, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, (1 (1), 95-120.2003.), h.2.

Penelitian dengan subjek siswa RSBI menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. 13.3% motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh konsep dirinya. Sisanya sebesar 16.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada siswa reguler, hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa adalah signifikan. 35.4% motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh konsep dirinya. Sisanya sebesar 64.6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya berdasarkan pengujian perbedaan motivasi berprestasi pada siswa RSBI maupun siswa Reguler didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi siswa RSBI dengan motivasi berprestasi siswa reguler. Kesimpulan pengujian perbedaan konsep diri menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri pada siswa RSBI dan siswa reguler dalam taraf kepercayaan 95%.

Ringkasan temuan dari penelitian di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Persentase Peran Konsep Diri terhadap Munculnya Motivasi Berprestasi

Status	Peran Konsep Diri terhadap Munculnya Motivasi
RSBI	13.3 %
Reguler	35,4%

Tabel 2.
Perbedaan Konsep Diri dan Motivasi berprestasi

Variabel Psikologis	Antara RSBI dan Reguler
Konsep diri	Berbeda
Motivasi berprestasi	Tidak berbeda

Pembahasan

Motivasi adalah proses di mana aktivitas pencapaian sasaran diusahakan secara sungguh-sungguh dan dipertahankan. Motivasi merupakan konstruksi psikologis yang dapat mengeluarkan energi dan akan mengarahkannya pada tujuan tertentu. Motivasi dapat diartikan sebagai mesin penggerak bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Motivasi berprestasi yang ditunjukkan menjadi prediktor keberhasilan siswa dan dapat dibuat serta dimunculkan dengan beragam cara. Sebagai alasan untuk

memunculkan motivasi berprestasi itu, perlu diketahui terlebih dahulu faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel psikologis yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Misalnya, regulasi diri, konsep diri, persepsi terhadap tugas, sikap kreatif dan masih banyak lagi.

Konsep diri adalah cara pandang seseorang tentang dirinya meliputi cara pandang secara fisik dan secara psikis. Dalam penelitian ini kedua jenis cara pandang tersebut diungkap dalam satu skala konsep diri. Konsep diri menjadi modal penting dalam memenuhi kebutuhan psikis siswa jika bersifat positif. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan menggiring siswa menjadi pesimis dalam bertindak. Permasalahan konsep diri sering kali menjadi isu yang dianggap sepele di dalam perannya membentuk anak menjadi berprestasi. Padahal dengan menumbuhkan konsep diri sejak dini akan memupuk kepercayaan diri siswa untuk berprestasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock bahwa konsep diri yang baik di masa muda maka akan memberikan keberhasilan di masa yang akan datang.¹⁷

Harter juga menyatakan bahwa konsep diri merupakan konstruksi kognitif yang menggambarkan dan menilai diri.¹⁸ Konsep diri diperoleh dari hasil belajar, oleh karena itu konsep diri biasanya menetap dan konsisten. Persepsi tentang diri mengarahkan perilaku seseorang, dan individu akan berperilaku sesuai dengan persepsinya tersebut.

Hasil analisis data melalui pengujian statistik, ditemukan bahwa konsep diri sangat berhubungan dan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Meskipun tidak terlalu besar, yaitu hanya 13.3% pada siswa RSBI dan 35.4% pada siswa reguler, konsep diri tetap memberi andil dalam mempengaruhi motivasi berprestasi. Persentase ini menunjukkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya motivasi seperti regulasi diri, harga diri, keyakinan diri, lingkungan psikis, dukungan sosial, dukungan emosional serta situasi kompetitif.

Motivasi siswa RSBI terbilang tinggi, hal ini dapat dilihat pada hasil persamaan regresi yang membuktikan bahwa meskipun tidak ada konsep diri, motivasi berprestasi siswa RSBI tetap menunjukkan angka yang tinggi yaitu 64.408. Setiap konsep diri meningkat, maka motivasi berprestasi meningkat sebesar 0.553. Dengan demikian tingginya konsep diri pada masing-masing kelompok siswa yang berbeda akan meningkatkan motivasi berprestasi.

¹⁷Hurlock, *Child Development...*,h.15

¹⁸Papalia, Old dan Feldman, *Psikologi Perkembangan...*, h. 342

Secara umum, gambaran persepsi masyarakat terhadap siswa RSBI dan siswa reguler memang tidak sama. Siswa RSBI dianggap sebagai siswa yang memiliki stereotip positif secara akademis maupun sosial. Pintar, percaya diri, bermotivasi tinggi dan sukses adalah label yang selalu melekat pada siswa RSBI, sementara siswa reguler dianggap tidak dapat menyamai siswa RSBI. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar, sebab peneliti menemukan hal yang berbeda dari persepsi tersebut.

Peneliti membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi pada kedua status sekolah siswa. Kedua kelompok siswa ini sama-sama memiliki cita-cita yang tinggi dan berkeinginan untuk menggapainya. Usaha yang dilakukan cenderung berkaitan dengan hal-hal yang dapat menunjang tercapainya prestasi belajar, seperti mengerjakan PR dengan baik, selalu belajar, mencatat secara lengkap materi yang diterima serta mengulang pelajaran.

Baik siswa RSBI maupun siswa reguler tidak terpengaruh pada status yang berbeda. Fasilitas yang sama membuat kedua kelompok ini saling bersaing dalam meraih nilai tinggi. Status yang berbeda tidak menjadikan siswa reguler menjadi minder dan tidak bersemangat dalam belajar. Dilihat dari rerata nilai, kedua kelompok siswa ini memiliki nilai yang sama.

Berbeda dengan motivasi berprestasi, konsep diri yang dimiliki siswa RSBI dan siswa reguler ditemukan memiliki perbedaan. Berdasarkan analisis data, nilai rerata yang didapat pada siswa RSBI sebesar 65.1 sementara nilai rerata siswa reguler sebesar 57.13. Hal ini membuktikan bahwa siswa RSBI memiliki konsep diri yang lebih baik dibanding siswa reguler.

Hal ini dapat dipahami, siswa dengan status sosial lebih tinggi cenderung lebih percaya diri. Status sosial yang dimiliki menghasilkan keyakinan dalam melakukan apapun. Anggapan positif orang lain terhadap dirinya membentuk anggapan positif pula dari dan untuk dirinya sendiri. Selain itu tes yang dilakukan pihak sekolah RSBI saat penerimaan siswa baru menimbulkan suasana kompetitif. Hanya siswa yang benar-benar memenuhi syarat standar RSBI yang dapat masuk pada sekolah RSBI. Keadaan ini semakin membuat siswa RSBI merasa dirinya adalah siswa yang terpilih dimana banyak siswa lain menginginkan keadaan tersebut.

Karakteristik positif siswa RSBI yang dibentuk masyarakat menggiring pada penerimaan dan rasa senang masyarakat terhadap dirinya. Menurut Sullivan, jika seorang individu diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaannya, maka

individu tersebut cenderung bersikap dan menghormati dirinya sendiri.¹⁹ Hal ini dipertegas lagi oleh Dayakisni dan Hudaniah yang mengatakan, bahwa interaksi dengan orang lain akan membentuk pengalaman yang pada akhirnya membentuk konsep diri.²⁰ Bagaimana hasil interaksi individu terhadap orang lain menghasilkan kesimpulan orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan hasil kesimpulan inilah maka individu akan membentuk konsep diri seperti apa yang dipersepsikan orang lain padanya.

Di sisi lain, siswa reguler menunjukkan konsep diri yang lebih rendah dibanding siswa RSBI. Siswa reguler sering merasa tidak percaya diri jika bersaing dengan siswa RSBI. Status siswa yang berbeda namun bersekolah pada sekolah sama dan menikmati fasilitas sama menyebabkan terjadi perbandingan dengan sendirinya. Prestasi maupun performa yang ditunjukkan siswa RSBI otomatis akan dibandingkan dengan prestasi dan performa siswa reguler.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan.

- 1) Konsep diri memiliki hubungan positif pada motivasi berprestasi. Semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa
- 2) Konsep diri berperan terhadap terbentuknya motivasi berprestasi baik pada siswa RSBI maupun siswa reguler.
Pada siswa RSBI, konsep diri berperan terhadap terbentuknya motivasi sebesar 13.3% dan pada siswa reguler sebesar 35.4%.
- 3) Motivasi berprestasi pada siswa RSBI maupun siswa reguler tidak berbeda.
- 4) Terdapat perbedaan konsep diri pada siswa RSBI dan siswa reguler. Konsep diri siswa RSBI lebih tinggi dibanding konsep diri siswa reguler.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), h. 101.

²⁰ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 78.

DAFTAR PUSTAKA

- Avin Fadilla, "Gaya kelekatan dan Konsep Diri", dalam *Jurnal Psikologi*. No 1,9-17, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1999.
- Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2006.
- Fernald, L., Dodge & Fernald, Peter, S, *Introduction to Psychology (5ed)*. India: A. I.T.B. S Publisher & Distributor, 1999.
- Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hurlock, E, *Child Development*, alih bahasa: Meitasari, T, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1999.
- Ormrod, J. E, *Educational Psychology, Developing Learner*, New Jersey: Merrill Prentice Hal, 2003.
- Papalia, Old dan Feldman, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kesembilan, Alih Bahasa: Anwar, A. K. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sánchez, F. J. P dan Roda, M. D. S, Relationship Between Self Concept and Academic Achievement in Primary Students, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*, 1 (1), 95-120.2003.
- Santrock, J. W, *Educational Psychology*, Alih Bahasa: Wibowo, T. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- *Developmental Psychology*, Alih Bahasa: Rahmawati, M & Kuswati, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta Erlangga, 2007.
- Sri Ismayati, *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Konsep Diri Terhadap Sikap Kreatif Guru Taman Kanak-Kanak*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.